

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI DALAM BERKOMUNIKASI PADA ANAK USIA DASAR

Muhammad Amin Nasution¹, Nurussakinah Daulay², Nancy Thacker³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Department of Special Education, Rehabilitation, and Counseling, Auburn University

Email: aminbinsyarbaini@gmail.com, nurussakinah@uinsu.ac.id, net0013@auburn.edu.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang pengaruh kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi. Kepercayaan diri sebagai bagian awal dari kegiatan public speaking dalam komunikasi, sangat menarik untuk diteliti, mengingat bahwa public speaking akan terbangun apabila mempunyai kepercayaan diri dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dimana kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka yang berasal dari jurnal, buku, dan juga website komunikasi terpercaya yang berkaitan dengan membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi dapat diatasi dengan meningkatkan kepercayaan diri yaitu dengan memiliki kemauan yang kuat dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi. Kepercayaan diri seseorang itu sangat berpengaruh penting karena, dari percaya diri itu kita bisa dengan tau dan mudah melakukan sebuah komunikasi baik itu untuk public ataupun untuk diri sendiri.

Kata Kunci: percaya diri, berkomunikasi

ABSTRACT: This research aims to analyze and understand the influence of a person's self-confidence in communicating. Self-confidence as the initial part of public speaking activities in communication is very interesting to research, considering that public speaking will be developed if you have selfconfidence in communication. This research uses a library method where activities are related to collecting library data originating from journals, books and also trusted communication websites related to building self-confidence in communicating among teenagers. The research results show that the influence of a person's self-confidence in communicating can be overcome by increasing selfconfidence, namely by having strong abilities and being able to place oneself in all situations. A person's self-confidence has a very important influence because, from that self-confidence, we can know and easily carry out communication, whether to the public or to ourselves.

Keywords: self-confidence, communication

PENDAHULUAN

Percaya diri adalah dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri. Percaya diri disebut juga sebagai harga diri atau gambaran diri”.¹ Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan

¹ Melda Rumia Rosmery Simorangkir, “Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Remaja,” dalam *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling* (1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling, Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah, 2018), hal. 14.

diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.² ”Siswa yang percaya diri dalam bertanya dan menjawab pertanyaan berdampak pada kemampuan siswa dalam berinteraksi di dalam kelas. Sebagai indikator peningkatan interaksi siswa didalam kelas adalah siswa aktif saling berkomunikasi antar siswa dan guru baik secara lisan maupun tertulis dengan cara mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan gagasan sehingga siswa dapat berinteraksi di dalam kelas secara maksimal.³ Rasa percaya diri juga dapat didefinisikan sebagai suatu kombinasi antara merasa mampu dan perasaan dicintai.⁴ Seorang anak yang bahagia dengan suatu pencapaian, tetapi tidak merasa dicintai kan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Begitu pula sebaliknya.⁵

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini tergolong usia remaja awal yang berada pada masa puber yaitu suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.⁶

Masa puber sebagai fase negative, Istilah fase menunjukkan periode yang berlangsung singkat; negatif berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Remaja yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan

² Novi Wahyu Hidayati dan Hassana Nofari, “Meningkatkan Percaya Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok,” *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling* 1, no. 3 (2015): hal. 8.

³ Syaipul Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (11 Desember 2018): hal. 159.

⁴ Asrullah Syam dan Amri Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare),” *Jurnal Biotek* 5, no. 1 (30 Juni 2017): hal. 90.

⁵ Tesa Lonika Silvia, Irawan Suntoro, dan Hermi Yanzi, “Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri,” *Jurnal Kultur Demokrasi* (Journal:eArticle, Lampung University, 2017), hal. 15-18.

⁶ Rina Karmiyanti, Anita Chandra DS, dan Purwadi Purwadi, “Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2019): hal. 21.

kegagalan. Hal ini terjadi karena daya tahan fisik menurun dan adanya kritik yang datang bertubi-tubi dari orang tua dan temantemannya.⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dimana kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka yang berasal dari jurnal, buku, dan juga website komunikasi terpercaya yang berkaitan dengan membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi pada remaja.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasa percaya diri berkembang secara fluktuatif seiring masa perkembangan anak. Rasa percaya diri yang sehat adalah senjata untuk anak menghadapi kehidupan. Anak dengan rasa percaya diri yang sehat akan memiliki citra diri positif sehingga rasa percaya dirinya kuat. Ia juga akan lebih bisa menghadapi konflik dan menolak tekanan negative. Mereka lebih menikmati hidup karena biasanya mereka akan lebih optimis.⁹ Adapun anak dengan rasa percaya diri lemah biasanya tidak mau mencoba hal-hal baru dan memiliki citra diri negatif. Ia juga mudah menyerah dan lebih senang menunggu orang lain melakukan suatu hal untuknya dibanding melakukannya sendiri. Jika ia tidak dapat melakukan sesuatu, ia akan menyalahkan diri sendiri. Adapun anak yang kuat rasa percaya dirinya akan menganggap hal tersebut sebagai tantangan dan mencoba mencari solusi agar dapat berhasil.¹⁰

Setiap individu juga pasti memiliki kelebihan tetapi banyak yang tidak sadar akan kelebihan yang ia miliki sehingga banyak pula orang merasa tidak percaya diri dengan orang-orang yang ada di sekitarnya disebabkan kurang peka terhadap potensi diri sendiri. Karena mereka memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak mampu melakukan suatu hal. Rasa percaya diri ini juga tumbuh tergantung dengan sifat kepribadiannya. Jika individu kepribadiannya tertutup tidak menutup kemungkinan ketika ada masalah pada kehidupannya dia tidak akan

⁷ Salwa, "Pengaruh Menstruasi Pada Masa Pubertas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Mts Daarul Falahiyyah Cisoka Tangerang" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hal. 17-20.

⁸ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, hal. 4-6.

⁹ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, No. 1 (8 Agustus 2017): Hal. 7.

¹⁰ Simorangkir, "Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Remaja," hal. 9-11.

memiliki keberanian untuk berbagi permasalahan ataupun pengalaman yang dimilikinya terhadap orang-orang sekitar ataupun terdekat. Dia mempunyai rasa bahwa pengalaman kehidupannya tidak menarik untuk orang lain. Sehingga hal kecil yang dapat meningkatkan rasa percaya diri tidak dilewatinya dengan baik.¹¹

Jika individu memiliki kepribadian yang terbuka, maka sedikit maupun banyak pengalaman yang dimilikinya dia akan berbagi kepada orang-orang disekitarnya karena mereka yang seperti ini memiliki pemikiran bahwa kita juga bisa belajar dari pengalaman jadi penting tidaknya pengalaman yang telah kita alami ia selalu menceritakan terutama dengan orang-orang terdekatnya sehingga dapat belajar bersama dari pengalaman agar di kemudian hari tidak terulang. Kepribadian juga merupakan perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana individu dapat merespon keadaan di sekitarnya dengan ciri khasnya. Kepribadian juga menggambarkan identitas, jati diri seseorang, dan pandangan orang lain tentang diri seseorang, kemampuan seseorang dalam keterampilan bercakap, kualitas tingkah laku dari individu.¹²

Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan khas manusia yang paling sempurna dan mengagumkan, pada umumnya dalam keterampilan berkomunikasi pada individu dengan kecepatan yang luar biasa ketika di awal masa kanak-kanak. Belajar berkomunikasi dengan sedemikian beragamnya bahasa dan sedemikian rumitnya susunan kata sehingga terkadang tampak seperti suatu hal yang ajaib. Karena dengan berbedabedanya bahasa itu membuatnya satu sama lain tidak dapat memahami apa yang dibicarakan sehingga kesulitan ketika berinteraksi. Berdasarkan para penelitian para ahli psikolog keterampilan berkomunikasi sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umum dan kronologisnya. Karena dengan dapat menguasai dasar-dasar kata tersebut individu akan mudah untuk berinteraksi satu sama lain dan setiap bahasa biasanya memiliki ciri khas.¹³

Perbandingan antara umur dan kemampuan berkomunikasi dari individu itu dapat dilihat dari perkembangan bahasanya. Kemampuan dalam berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan. dari perkembangan bahasa ini dapat dilihat apakah individu dapat merespon apa yang ia dengar dengan baik atau tidak, dan dari sinilah

¹¹ Moch Kalam Mollah, "Kepercayaan Diri Dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (28 Februari 2019): hal. 4-6.

¹² Mollah, hal. 5-7.

¹³ Deni Nasir Ahmad, "Membangun Komunikasi Dan Pendidikan Berkarakter Dalam Keluarga Dalam Pengenalan Awal Organ Seksual Pada Anak," *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 2 (2 November 2017): hal. 128.

dapat menilai dan mengukur kecerdasan yang dimiliki individu serta daya ingatnya. Penguasaan bahasa juga berawal dari hasil perpaduan peristiwa linguistik yang dialami selama masa perkembangannya yang terbentuk melalui proses pengondisian klasik, pengondisian operan dan belajar sosial.¹⁴

Konselor merupakan satu variable yang berpengaruh pada keberhasilan konseling, baik diasebagai konselor pribadi maupun sebagai profesional. Sebagai seorang pribadi konselor dituntut harus memiliki sejumlah sifat pribadi yang dapat mendukung kelangsungan proses konseling secara efektif dan dalam suasana yang harmonis. Sebagai seorang profesional dia harus menguasai sejumlah teknik konseling yang akan berguna dalam mengelola konseling agar kerja dan prosesnya dapat berjalan efektif kearah pencapaian tujuan pelayanan yang dikehendaki. Konselor sebagai seorang pribadi penentu keberhasilan konseling. Nilai, kualitas pribadi, dan pengalaman hidup seorang konseloryang dibawahnya dalam pertemuan konseling dapat mewarnai keefektifan dan keharmonisan hubungan dalam konseling.¹⁵

Peran Bimbingan dan Konseling

Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan. Bimbingan adalah bagian dari proses dari pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupan sendiri, yang akhirnya dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹⁶

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan

¹⁴ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): hal. 306..

¹⁵ Abdul Halim Ade, "Stres Akademik Siswa SMA Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling" (skripsi, Universitas Negeri Padang, 2019), hal. 14-16.

¹⁶ Alam, Rudi dkk., *Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah* (Penerbit P4I, 2023), hal. 3-6.

dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma– norma yang berlaku.¹⁷

Tujuan bimbingan dan konseling sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling maka tujuan dan bimbingan konseling pun mengalami perubahan dari yang sederhana sampai yang lebih komprehensif. Perkembangan dari waktu ke waktu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

1. Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaianpenyesuaian dan interpretasiinterpretasi dalam hubungan dengan situasi-situasi tertentu.
2. Untuk memperkuat fungsi-fungsi pendidikan.
3. Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.¹⁸

Melihat arti bimbingan tersebut ada tiga hal penting yang perlu dilaksanakan guru pembimbing yaitu membantu siswa untuk dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, membantu siswa agar sanggup mengenal berbagai macam aspek dalam kehidupannya berupa pendidikan, pekerjaan, kebudayaan sehingga siswa mampu merencanakan masa depannya. Semua bantuan ini diberikan melalui konseling. Konseling adalah suatu nama dalam arti luas untuk aneka ragam produser bantuan kepada individu-individu mencapai penyesuaian, seperti pemberian nasihat diskusi yang bersifat terapi kegiatan administrasi dan inter prestasi berbagai tes dan bantuan vokasional.¹⁹ Percaya diri adalah adalah Figur yang sempurna dan mampu melakukan apa saja, atau memiliki penampilan fisik tanpa cacat sedikitpun. Mungkin di antara mereka ada beberapa orang yang minder karena memiliki kekurangan misalnya hidung pesek, tubuh mungil, rambut kribu, dan lain-lain.²⁰

Percaya diri adalah Kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup sendiri. Orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam

¹⁷ Rizky Cahyaningtyas, Anny Fitria Devi, dan Aprilia Dwi Kurnia Utomo, “Teknik Bimbingan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Anak Sekolah Dasar,” *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (28 Februari 2023): hal. 3-5.

¹⁸ Hartono Hartono dan Dkk, *Psikologi Konseling* (Kencana, 2015), hal. 12.

¹⁹ Abu Bakar M. Luddin, “Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 19, no. 2 (2013): hal. 19.

²⁰ Selvira Seme Ea dan Maria Yuvani, “Pentingnya Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA),” *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)* 4, no. 1 (28 Juni 2023): hal. 9-12.

hidupnya. Jadi, dalam hidup ini kita tidak perlu lagi membandingkan kemampuan kita dengan orang lain dan jangan mudah terpengaruhi oleh orang lain.²¹ Dengan adanya pemberian layanan individu maupun layanan kelompok serta melakukan penanganan yang tepat pada siswa yang mengalami masalah di sekolah dalam kurang percaya diri di sekolah, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling selalu berupaya melakukan kerja sama yang baik antara pihak-pihak seperti keluarga, masyarakat, guru bidang studi dalam memberikan binaan, wali kelas, serta pantauan terkait dengan tingkah laku siswa di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dapat memperoleh laporan terkait dengan informasi mengenai tingkah laku siswa.

KESIMPULAN

Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki individu, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Percaya diri juga memiliki beberapa macam, yaitu sebagai berikut: a) Self confidence. b) Self Efficacy. c) Self Concept. d) Self esteem. Penyebab seorang siswa tidak memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan orang banyak: a) Kebiasaan belajar yang kurang baik. b) Kurangnya Penguasaan komponen Isi. c) kurangnya pemahaman terhadap unsur kebahasaan dan non kebahasaan yang berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan berbicara. d) Rendahnya pengalaman tampil berbicara di depan umum. e.) Hubungan interaksi antara guru dan murid yang kurang. f) Penggunaan metode mengajar. g) Penggunaan media pembelajaran yang kurang, mengakibatkan siswa tidak bersemangat untuk belajar.

Usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan percaya diri siswa adalah mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Adapun cara lain untuk meningkatkan percaya diri, di antaranya: a) Menguasai pekerjaan atau keahliannya. b) Auto sugesti (motivasi diri kalau dia pasti bisa). c) Melatih diri dari hal yang kecil. d) Pengulangan, yang konsisten biasanya disebut *istiqomah*. e) Jangan hiraukan perkataan orang lain yang memiliki pikiran negative terhadap diri kita dan jadikan hal itu sebagai motivasi diri. f) Belajar mengeluarkan apa yang ada di hati dengan ucapan dan berkomunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar. (belajar berbicara). Dapat disimpulkan dari hasil konseling ialah remaja kesulitan dan mempunyai masalah dalam sekolahnya di mata pelajaran bahasa serta kurangnya percaya diri dalam berkomunikasi terutama bahasa asing. Padahal dorongan

²¹ R. Thantawy, "Kamus istilah bimbingan dan konseling," *Jakarta: Grasindo*, 2005, hal. 3-5.

motivasi yang dilakukan gurunya di sekolah juga sangat bagus tetapi metode yang digunakan kurang cocok dengan mereka. Mungkin karena kurangnya pembiasaan untuk mengucapkan bahasa yang menjadi permasalahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Abdul Halim. "Stres Akademik Siswa SMA Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling." Skripsi, Universitas Negeri Padang, 2019. <http://repository.unp.ac.id/25418/>.
- Ahmad, Deni Nasir. "Membangun Komunikasi Dan Pendidikan Berkarakter Dalam Keluarga Dalam Pengenalan Awal Organ Seksual Pada Anak." *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 2 (2 November 2017): 125–33. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v8i2.1069>.
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 301–16. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Alam, Rudi, Teti Ratnawulan S, Desemberi Trianugrahwati, Sri Haryani, dan Narti Nurlaela. *Bimbingan dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Penerbit P4I, 2023.
- Amri, Syaipul. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (11 Desember 2018): 156–70. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>.
- Cahyaningtyas, Rizky, Anny Fitria Devi, dan Aprilia Dwi Kurnia Utomo. "Teknik Bimbingan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Anak Sekolah Dasar." *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (28 Februari 2023): 1–8. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.896>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.
- Ea, Selvira Seme, dan Maria Yuvani. "Pentingnya Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)." *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)* 4, no. 1 (28 Juni 2023): 7–15. <https://doi.org/10.61717/sl.v4i1.66>.
- Hartono, Hartono, dan Dkk. *Psikologi Konseling*. Kencana, 2015.
- Hidayati, Novi Wahyu, dan Hassana Nofari. "Meningkatkan Percaya Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok." *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling* 1, no. 3 (2015). <http://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/viewFile/331/331>.
- Jannah, Miftahul. "Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam." *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (8 Agustus 2017). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.
- Karmiyanti, Rina, Anita Chandra DS, dan Purwadi Purwadi. "Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang." *PAUDIA: Jurnal*

- Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2019).
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/163-172>.
- M. Luddin, Abu Bakar. “Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling.”
Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 19, no. 2 (2013): 105613.
<https://doi.org/10.17977/jip.v19i2.4216>.
- Mollah, Moch Kalam. “Kepercayaan Diri Dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (28 Februari 2019): 1–20.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20>.
- Musoffa, A., Albanna, M. J., Lutfiani, H., Sabaruddin, R., & Wardi, S. (2024). THE DYNAMICS OF ACCEPTANCE AND RESISTANCE TO PRODUCTIVE WAQF: A Case Study of Mathali’ul Anwar and Al-Ishlah in Lamongan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(2), 188–205. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1271>
- Salwa. “Pengaruh Menstruasi Pada Masa Pubertas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Mts Daarul Falahiyyah Cisoka Tangerang.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/13344/1/SALWA-FITK.pdf>.
- Silvia, Tesa Lonika, Irawan Suntoro, dan Hermi Yanzi. “Peranan Guru dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMP PGRI 2 Bekri.” *Jurnal Kultur Demokrasi*. Journal:eArticle, Lampung University, 2017.
<https://www.neliti.com/publications/251395/>.
- Simorangkir, Melda Rumia Rosmery. “Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Remaja.” Dalam *1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*. Ikatan Bimbingan dan Konseling Sekolah, 2018.
https://gci.or.id/proceedings/view_article/177/3/ascc-2017.
- Syam, Asrullah, dan Amri Amri. “Pengaruh Kepercayaan Diri (self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare).” *Jurnal Biotek* 5, no. 1 (30 Juni 2017): 87–102.
<https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3448>.
- Thantawy, R. “Kamus istilah bimbingan dan konseling.” *Jakarta: Grasindo*, 2005.